

ABSTRAK

Analisis *Incremental Cost* Dalam Penentuan Pola Produksi

Studi Kasus pada Perusahaan Shuttlecocks “Romeo”

YONI

**Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta 2000**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola produksi manakah yang paling efisien yang tepat diterapkan pada perusahaan. Pola produksi ditentukan dengan menghitung “*incremental cost*” (biaya perputaran tenaga kerja, biaya simpan, biaya lembur, dan biaya sub kontrak) yang akan terjadi apabila perusahaan memilih suatu alternatif tertentu. Pola produksi yang mempunyai “*incremental cost*” terendah merupakan pola produksi yang paling efisien. Data yang diperlukan adalah volume produksi dan volume penjualan tiap bulan selama tiga tahun (1996 – 1998).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data untuk menentukan pola produksi yang paling efisien dari tahun 1996 sampai dengan 1998 dengan cara menghitung “*incremental cost*”. Selanjutnya membandingkan “*incremental cost*” pada masing-masing pola produksi. “*Incremental cost*” yang terendah merupakan pola produksi yang paling efisien.

Hasil analisis produk shuttlecocks memiliki “*total incremental cost*” untuk pola produksi konstan tahun 1996 – 1998 Rp 1.042.425 (76,12%) : Rp 705.970 (47,73%) : Rp 1.082.630 (69,62%) pola produksi bergelombang tahun 1996 – 1998 Rp 1.742.721 (127,25%) : Rp 1.378.667 (93,22%) : Rp 1.959.096 (125,98%) pola produksi moderat tahun 1996 – 1998 Rp 1.081.181 (78,95%) : Rp 889.290 (60,13%) : Rp 1.206.938 (77,61%) pola produksi yang digunakan perusahaan tahun 1996 – 1998 Rp 1.369.483 (100,00%) : Rp 1.478.998 (100,00%) : Rp 1.555.034 (100,00%).

Jadi pola produksi yang paling efisien untuk produk Shuttlecocks “Romeo” adalah pola produksi konstan, karena selalu mempunyai biaya tambahan total terendah baik dalam rupiah maupun dalam persentase.

ABSTRACT

An Analysis on Incremental Cost to Determine the Production Model A Case Study at Shuttlecocks Company “Romeo”

YONI

**Sanata Dharma University
Yogyakarta 2000**

The objective of research is to assess which production model is most efficient and exact to be applied. The production model is determined by calculating the “incremental cost” which will be occurred if the company selects a certain alternative. The production model which has the lowest “incremental cost” is the most efficient production one. The data needed for the research are the data of production volume and sales volume every month for three years (1996-1998).

The methods of data collecting are interview, documentation and observation. The analysis for determining the most efficient production model for (1996-1998) years is carried out by calculating the “incremental cost”. The next step is comparing the “incremental cost” of each production model. The lowest “incremental cost” indicates the most efficient production model.

The “incremental cost” for the constant production model for 1996 –1998 years is Rp 1.042.425 (76.12 %) : Rp 705.970 (47.73 %) : Rp 1.082.630 (69.62 %). The fluctuating model production model for the 1996 – 1998 years is Rp 1.742.721 (127.25 %) : Rp 1.378.667 (93.22 %) : Rp 1.959.096 (125.98 %). The moderate production for the 1996 – 1998 years is Rp 1.081.181 (78.95%) : Rp 889.290 (60.13%) : Rp1.206.938 (77.61%). The company production model for the 1996 – 1998 years is Rp 1.369.483 (100.00%) : Rp 1.478.998 (100.00%) : Rp 1.555.034 (100.00%).

Therefore, the most efficient production model for shuttlecocks “Romeo” is the constant production model, because it always has the lowest cost in rupiah or in percentage.